Journal of Golden Generation Multidisciplinary
Volume: 1, Nomor: 4, (2025), Agustus: 620 - 628
Link Publish: https://ejournal.lppnusantara.com/index.php/jggmultidisciplinary/article/view/609
E-ISSN: 3123-6278: DOI: https://doi.org/10.65244/jggm.v1i4.609

Adaptasi Sosial Etnis India di Kawasan Little India Kota Medan

Naila Elfira Sari [1], Asih Ester E.G Harahap [2], Desty Novry Lianty [3], Grace Indah Situmeang [4]
Universitas Negeri Medan, Indonesia [1,2,3,4]
Corresponding Author: elfiranaila00@gmail.com [1], esterharahap00@gmail.com [2], destinovriyanti@gmail.com [3], graceegraceindah@gmail.com [4]*

Info Artikel
Submitted: *10 April 2025*
Revised : *19 Mei 2025*
Accepted: *30 Juli 2025*
Published: *30 Agustus 2025*

Keywords: *Social Adaptation, Indian Ethnicity, Cross-Ethnic Interaction, Social Integration, Little India Medan*

Kata Kunci*: Adaptasi Social, Etnis India, Interaksi Lintas Etnis, Integrasi Social, Little India Medan*

Abstract
This study aims to analyze the social adaptation of ethnic Indians in cross-ethnic interactions in the Little India area of Medan City, as well as to identify discrimination and social identity dynamics. The study used a descriptive qualitative approach with data collection techniques including interviews, observation, and documentation. Five informants were selected purposively. The results indicate that social interactions between ethnic Indians and other ethnic groups are harmonious, open, and do not exhibit significant social barriers. In the field of employment, ethnic Indians are involved in various sectors such as trade, services, and formal employment, indicating good economic adaptation. Although there are individual experiences of discrimination related to physical differences, this is not dominant. Social identity is maintained through language, religion, and cultural traditions. Thus, the social adaptation of ethnic Indians in the Little India area shows a pattern of integration in a multicultural society without losing cultural identity.

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis adaptasi sosial etnis India dalam interaksi lintas etnis di kawasan Little India Kota Medan, serta mengidentifikasi adanya diskriminasi dan dinamika identitas sosial. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian berjumlah lima orang yang dipilih secara purposive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial antara etnis India dengan kelompok etnis lain berlangsung harmonis, terbuka, dan tidak menunjukkan adanya hambatan sosial yang signifikan. Dalam bidang pekerjaan, etnis India terlibat dalam berbagai sektor seperti perdagangan, jasa, dan pekerjaan formal, yang menunjukkan adanya adaptasi ekonomi yang baik. Meskipun terdapat pengalaman diskriminasi individual yang berkaitan dengan perbedaan fisik, hal tersebut tidak bersifat dominan. Identitas sosial tetap dipertahankan melalui bahasa, agama, dan tradisi budaya. Dengan demikian, adaptasi sosial etnis India di kawasan Little India menunjukkan pola integrasi dalam masyarakat multikultural tanpa kehilangan identitas budaya.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Nusantara

Pendahuluan

Keberagaman etnis merupakan fenomena yang melekat dalam perkembangan kota-kota besar di Indonesia sebagai akibat dari proses migrasi, kolonialisme, dan mobilitas sosial ekonomi. Kota sebagai ruang sosial multikultural mempertemukan berbagai kelompok etnis dengan latar belakang

budaya, bahasa, dan agama yang berbeda dalam satu ruang interaksi yang sama. (Husin et al. 2025) menjelaskan bahwa Kota Medan merupakan salah satu kota metropolitan yang merepresentasikan kehidupan multikultural dengan komposisi etnis yang beragam, seperti Batak, Melayu, Tionghoa, Jawa, dan India. Keberagaman ini dipandang sebagai modal sosial yang dapat memperkuat kohesi dan integrasi sosial apabila dikelola melalui sikap saling menghormati dan interaksi yang inklusif. Namun demikian, dalam masyarakat multikultural, kelompok etnis minoritas sering menghadapi tantangan dalam mempertahankan identitas budaya sekaligus menyesuaikan diri dengan norma sosial mayoritas. Proses ini dalam kajian sosial dikenal sebagai adaptasi atau akulturasi budaya. (Berry 1997) menjelaskan bahwa kelompok minoritas dalam masyarakat multikultural dapat memilih strategi integrasi, asimilasi, separasi, atau marginalisasi, tergantung pada sejauh mana mereka mempertahankan identitas budaya asal dan membangun relasi dengan kelompok lain. Dengan demikian, adaptasi bukan sekadar proses penyesuaian pasif, tetapi merupakan negosiasi aktif antara identitas budaya dan tuntutan lingkungan sosial.

Kondisi ini relevan untuk dikaji di Little India kawasan Jl. Teuku Umar No.18, Petisah Tengah, Kecamatan Medan Petisah, Kota Medan. Kawasan ini dikenal sebagai salah satu pusat aktivitas komunitas India yang ditandai dengan keberadaan tempat ibadah Hindu, pusat perdagangan, dan aktivitas sosial komunitas. Ruang ini menjadi titik pertemuan antara masyarakat etnis India dengan kelompok etnis lain dalam aktivitas ekonomi dan sosial sehari-hari. Namun hingga saat ini belum terdapat kajian yang secara khusus meneliti bagaimana bentuk adaptasi sosial yang terjadi di kawasan tersebut, apakah mencerminkan integrasi yang setara sebagaimana teori integrasi Berry (1997), atau justru menunjukkan pola separasi dan eksklusivitas sosial dalam praktik keseharian. Permasalahan utama yang muncul adalah belum adanya pemahaman yang komprehensif mengenai bentuk strategi adaptasi sosial etnis India pada tingkat lokal di Little India, faktor-faktor yang memengaruhi hambatan adaptasi Ketika bekerja, serta bagaimana interaksi lintas etnis berlangsung dan apakah ada diskriminasi.

Dalam konteks Kota Medan, etnis India khususnya komunitas Tamil merupakan bagian dari kelompok minoritas yang telah lama bermukim sejak masa kolonial. Penelitian Siregar, Dora, and Syam 2025 menunjukkan bahwa masyarakat etnis India di Medan mempertahankan identitas budaya melalui ritual keagamaan, penggunaan bahasa Tamil dalam lingkup keluarga, serta penguatan solidaritas komunitas. Namun pada saat yang sama, mereka juga terlibat dalam aktivitas ekonomi dan sosial bersama kelompok etnis lain sebagai bentuk adaptasi terhadap kehidupan perkotaan. Hal ini menunjukkan bahwa strategi integrasi menjadi salah satu pola adaptasi yang menonjol. Lebih

lanjut, penelitian (Sari dkk 2024) menyoroti pola komunikasi antarbudaya masyarakat India di kawasan Kampung Madras, Medan, yang menunjukkan penggunaan Bahasa Indonesia sebagai lingua franca dalam interaksi lintas etnis. Bahasa menjadi instrumen penting dalam membangun keterbukaan sosial dan mengurangi jarak budaya.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut lebih banyak menggambarkan adaptasi etnis India dalam skala komunitas secara umum, terutama di kawasan Kampung Madras, dan belum secara spesifik mengkaji dinamika adaptasi dalam lingkup mikro-spasial tertentu. Padahal, dalam kehidupan perkotaan yang kompleks, interaksi sosial pada level lokal sering kali memperlihatkan dinamika yang lebih konkret, termasuk potensi eksklusivitas sosial, segregasi simbolik, atau bahkan pengalaman diskriminasi terselubung. Kondisi ini relevan untuk dikaji di Little India kawasan Jl. Teuku Umar No.18, Petisah Tengah, Kecamatan Medan Petisah, Kota Medan. Kawasan ini dikenal sebagai salah satu pusat aktivitas komunitas India yang ditandai dengan keberadaan tempat ibadah Hindu, pusat perdagangan, dan aktivitas sosial komunitas. Ruang ini menjadi titik pertemuan antara masyarakat etnis India dengan kelompok etnis lain dalam aktivitas ekonomi dan sosial sehari-hari. Namun hingga saat ini belum terdapat kajian yang secara khusus meneliti bagaimana bentuk adaptasi sosial yang terjadi di kawasan tersebut: apakah mencerminkan integrasi yang setara sebagaimana teori integrasi Berry (1997), atau justru menunjukkan pola separasi dan eksklusivitas sosial dalam praktik keseharian. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian yang lebih terfokus untuk mengidentifikasi pola adaptasi yang aktual dan dinamika sosial yang menyertainya. Penelitian ini menjadi penting karena tidak hanya memperkaya kajian akademik mengenai adaptasi etnis minoritas dalam masyarakat multikultural perkotaan, tetapi juga memberikan dasar empiris bagi penguatan kebijakan sosial yang inklusif di Kota Medan. Dengan memahami strategi adaptasi dan tantangan yang dihadapi masyarakat etnis India di kawasan tersebut, dapat diperoleh gambaran yang lebih konkret mengenai bagaimana integrasi sosial benar-benar berlangsung dalam kehidupan sehari-hari.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-eksploratif yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam dinamika adaptasi sosial etnis India dalam interaksi lintas etnis serta strategi pemeliharaan identitas budaya di tengah masyarakat multikultural di Kota Medan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami realitas sosial secara kontekstual melalui perspektif subjek penelitian, serta mengungkap makna yang dibangun secara sosial dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Penelitian dilaksanakan di kawasan Little India Medan dan sekitarnya, yang secara empiris dikenal sebagai pusat aktivitas sosial, ekonomi, dan budaya komunitas etnis India. Penentuan lokasi dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan karakteristik spasial dan sosial yang merepresentasikan konsentrasi komunitas etnis India di wilayah perkotaan. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Februari 2026.

Populasi penelitian mencakup seluruh masyarakat keturunan etnis India yang berdomisili di kawasan penelitian. Teknik pemilihan informan menggunakan purposive sampling, dengan mempertimbangkan relevansi informan terhadap fokus penelitian. Jumlah informan sebanyak lima orang, yang dipilih berdasarkan kriteria: (1) merupakan anggota komunitas etnis India yang telah menetap di lokasi penelitian, (2) memiliki latar belakang sosial-ekonomi yang beragam untuk menangkap variasi pengalaman adaptasi, dan (3) memiliki kesediaan untuk memberikan informasi secara reflektif dan mendalam terkait pengalaman sosialnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dengan format semi-terstruktur. Pendekatan ini memungkinkan fleksibilitas dalam menggali data sekaligus menjaga fokus penelitian. Wawancara diarahkan untuk mengeksplorasi pola interaksi sosial, bentuk adaptasi lintas budaya, serta pengalaman subjektif terkait penerimaan sosial maupun potensi diskriminasi.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara simultan dan berulang untuk memastikan kedalaman interpretasi serta konsistensi temuan. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu merepresentasikan realitas sosial secara komprehensif dan memiliki validitas konseptual yang kuat.

Hasil dan Pembahasan

1. Pola intraksi lintas etnis dalam kehidupan sosial dan pekerjaan

Adaptasi sosial masyarakat etnis India di Kota Medan dalam konteks pekerjaan dan kehidupan sosial sehari-hari menunjukkan pola integrasi yang relatif harmonis dan adaptif. Adaptasi sosial sebagaimana dijelaskan oleh Adimiharja (1993) dan (Bennett 1998) merupakan mekanisme penyesuaian diri terhadap lingkungan guna mempertahankan keberlangsungan hidup dan menghadapi tuntutan sosial yang ada. Dalam konteks ini, komunitas India di Medan memperlihatkan kemampuan menyesuaikan diri dengan struktur sosial dan ekonomi perkotaan tanpa kehilangan identitas budayanya.

Dalam bidang pekerjaan, masyarakat etnis India tidak hanya berkutat pada sektor tradisional berbasis etnis seperti perdagangan rempah-rempah, perlengkapan ibadah, pakaian adat, serta kuliner khas India, tetapi juga telah merambah berbagai profesi lain seperti pengacara, karyawan swasta, buruh pabrik, sopir, dan wiraswasta. Diversifikasi pekerjaan ini menunjukkan adanya bentuk adaptasi ekonomi yang terbuka terhadap sistem pasar kerja yang lebih luas. Mereka tidak membatasi diri pada ruang ekonomi internal komunitas, melainkan terlibat dalam dinamika ekonomi kota secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan konsep perilaku adaptif menurut Susanto (1985), di mana individu maupun kelompok mampu merespons perubahan lingkungan secara rasional dan tanpa disertai kecemasan berlebihan. Keterlibatan dalam berbagai sektor pekerjaan juga memperlihatkan bahwa komunitas India telah mencapai tahap penyesuaian (adjustment) dalam proses adaptasi sebagaimana dikemukakan oleh Oberg, yakni tahap ketika individu mampu menerima dan berfungsi efektif dalam lingkungan sosial yang berbeda.

Dalam kehidupan sosial sehari-hari, mayoritas informan menyatakan tidak merasakan perlakuan berbeda dalam pergaulan dengan kelompok etnis lain seperti Jawa, Batak, Tionghoa, dan Melayu. Interaksi sosial berlangsung secara timbal balik dan harmonis. Hal ini sesuai dengan pandangan Walgito (2007) bahwa interaksi sosial merupakan hubungan dinamis yang saling memengaruhi antara individu dan kelompok. Pola interaksi yang terbuka dan setara menunjukkan bahwa masyarakat etnis India tidak mengalami segregasi sosial yang signifikan, melainkan terlibat aktif dalam kehidupan sosial masyarakat kota. Kondisi ini juga mencerminkan adanya integrasi sosial sebagaimana dijelaskan oleh Soerjono Soekanto (2015), yaitu proses penyatuan berbagai unsur sosial yang berbeda menjadi satu kesatuan yang harmonis.

Adaptasi sosial yang terjadi tidak serta-merta mengarah pada asimilasi penuh yang menghilangkan identitas budaya. Sebaliknya, komunitas India tetap mempertahankan identitas etnis dan keagamaan mereka melalui penggunaan bahasa Tamil di lingkungan keluarga, pelaksanaan ibadah agama Hindu, perayaan hari besar seperti Deepavali dan Holi, konsumsi makanan khas India, serta penanaman nilai budaya oleh orang tua kepada generasi muda. Strategi ini menunjukkan bahwa proses adaptasi berlangsung dalam kerangka multikulturalisme, bukan asimilasi. Dalam teori multikulturalisme (Taylor, 1994), pengakuan terhadap keberagaman budaya memungkinkan kelompok minoritas mempertahankan identitasnya tanpa harus melebur sepenuhnya ke dalam budaya mayoritas. Dengan demikian, adaptasi sosial etnis India di Medan bersifat integratif sekaligus preservatif terhadap budaya asal.

Keberadaan kuil sebagai pusat aktivitas keagamaan dan sosial juga berperan penting dalam

memperkuat solidaritas internal sekaligus menjadi ruang interaksi lintas kelompok. Selain itu, pengakuan pemerintah terhadap hari besar keagamaan serta kebebasan menjalankan tradisi budaya memperkuat rasa memiliki komunitas India sebagai bagian dari warga negara Indonesia. Faktor komunikasi yang baik, toleransi antarumat beragama, kontribusi ekonomi, serta kebijakan pemerintah yang inklusif menjadi faktor-faktor yang mendukung integrasi sosial, sebagaimana dikemukakan dalam teori integrasi sosial.

Adaptasi sosial masyarakat etnis India dengan kelompok etnis lain dalam konteks pekerjaan dan kehidupan sosial sehari-hari berlangsung melalui proses penyesuaian yang dinamis, terbuka, dan relatif harmonis. Dalam bidang pekerjaan, mereka menunjukkan kemampuan berintegrasi dalam struktur ekonomi modern tanpa kehilangan ciri khas komunitasnya. Dalam kehidupan sosial, mereka membangun hubungan interaksi yang setara dan inklusif dengan berbagai kelompok etnis lain. Adaptasi yang terjadi bukan bentuk penghilangan identitas, melainkan integrasi dalam masyarakat multikultural yang memungkinkan keberagaman tetap terjaga sekaligus menciptakan kohesi sosial yang stabil.

2. Pengalaman Diskriminasi dan dinamika identitas sosial

Meskipun secara umum interaksi sosial antara etnis India dengan kelompok etnis lain di kawasan Little India berlangsung harmonis dan relatif tanpa konflik, hasil wawancara menunjukkan adanya variasi pengalaman terkait diskriminasi. Sebagian informan menyatakan bahwa mereka tidak pernah mengalami perlakuan diskriminatif, baik dalam konteks etnis maupun agama. Mereka merasa diterima sebagai bagian dari masyarakat Kota Medan dan tidak diperlakukan sebagai "kelompok luar". Rasa nyaman tersebut tercermin dari keterlibatan aktif mereka dalam aktivitas sosial lintas etnis, hubungan pertemanan yang cair, serta tidak adanya hambatan berarti dalam lingkungan kerja maupun ruang publik. Kondisi ini memperlihatkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, interaksi yang terjalin lebih didasarkan pada relasi personal dan profesional daripada identitas primordial. Namun demikian, terdapat informan yang mengungkapkan pengalaman berbeda, yakni pernah menerima komentar bernuansa rasis yang berkaitan dengan warna kulit. Ia menyatakan bahwa sebagai individu yang berasal dari India Selatan dengan ciri fisik berkulit lebih gelap, ia pernah menjadi sasaran stereotipe tertentu. Pengalaman ini menunjukkan bahwa meskipun harmoni sosial relatif terjaga, potensi prasangka berbasis karakteristik fisik masih dapat muncul dalam bentuk interaksi interpersonal. Diskriminasi yang dialami tidak bersifat institusional atau sistemik, melainkan terjadi dalam skala individu melalui komentar atau sikap tertentu.

Respons yang ditunjukkan informan tersebut menarik untuk dianalisis. Alih-alih menarik diri

atau membalas dengan sikap defensif, ia memilih untuk mengklarifikasi secara langsung kepada pihak yang menyampaikan komentar tersebut. Ia menanyakan alasan di balik pernyataan tersebut sekaligus memberikan penjelasan yang rasional untuk meluruskan stereotipe yang muncul. Strategi ini menunjukkan bentuk koping adaptif sebagaimana dijelaskan oleh Bennet (1996), bahwa adaptasi bukan sekadar bertahan dalam situasi sosial, melainkan melibatkan kemampuan individu untuk merespons tekanan sosial secara konstruktif. Pendekatan komunikatif yang dilakukan mencerminkan kepercayaan diri dan kematangan sosial dalam menghadapi perbedaan, sekaligus menjadi upaya edukatif untuk mengurangi kesalahpahaman.

Apabila dianalisis menggunakan teori identitas sosial dari (Tajfel and Turner 1997), pengalaman tersebut dapat dipahami sebagai konsekuensi dari proses kategorisasi sosial. Individu cenderung mengelompokkan diri dan orang lain ke dalam kategori sosial tertentu (in-group dan out-group). Dalam konteks ini, perbedaan fisik seperti warna kulit dapat menjadi penanda simbolik yang memicu stereotipe. Stereotipe tersebut merupakan bentuk penyederhanaan realitas sosial yang kadang tidak berdasar, tetapi tetap memengaruhi persepsi dan perlakuan antarindividu. Namun penting dicatat bahwa dalam kasus penelitian ini, kategorisasi tersebut tidak berkembang menjadi konflik terbuka maupun diskriminasi struktural. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun proses in-group dan out-group secara psikologis tetap ada, norma sosial yang berlaku di masyarakat mampu menahan potensi eskalasi konflik.

Seluruh informan tetap menunjukkan identitas sosial yang positif sebagai bagian dari komunitas India/Tamil. Tidak ada indikasi bahwa pengalaman diskriminasi individual tersebut melemahkan rasa bangga atau keterikatan mereka terhadap kelompok etnisnya. Mereka tetap mempertahankan penggunaan bahasa Tamil di lingkungan keluarga sebagai simbol kontinuitas budaya antargenerasi. Praktik keagamaan Hindu dijalankan secara konsisten, termasuk partisipasi dalam perayaan hari besar seperti Deepavali dan Holi. Selain itu, keberadaan kuil di kawasan Little India berfungsi bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat interaksi sosial, solidaritas komunitas, serta ruang transmisi nilai budaya kepada generasi muda. Hal ini menunjukkan bahwa identitas etnis berfungsi sebagai sumber kekuatan sosial (social resource) dan bukan sebagai penghalang integrasi. Kondisi tersebut sejalan dengan konsep masyarakat multikultural yang dikemukakan oleh Azyumardi Azra (2007) mengenai pentingnya "politik pengakuan" (politics of recognition). Dalam masyarakat yang mengakui keberagaman, kelompok minoritas tidak dipaksa untuk melebur sepenuhnya ke dalam budaya mayoritas (asimilasi total), melainkan diberi ruang untuk mempertahankan identitas budaya dan agama mereka. Dalam konteks Kota Medan, pengakuan

terhadap perayaan hari besar keagamaan serta kebebasan menjalankan tradisi budaya menjadi indikator bahwa integrasi sosial berjalan tanpa tekanan struktural terhadap identitas minoritas. Temuan ini menunjukkan dinamika yang kompleks namun relatif sehat dalam masyarakat multikultural. Di satu sisi, terdapat potensi stereotipe berbasis identitas fisik sebagai bagian dari dinamika sosial yang wajar dalam masyarakat majemuk. Di sisi lain, terdapat mekanisme sosial, baik melalui komunikasi interpersonal maupun norma toleransi kolektif, yang mampu mencegah berkembangnya diskriminasi menjadi konflik yang lebih luas. Identitas etnis tetap terpelihara secara positif, sementara integrasi sosial tetap berjalan secara seimbang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa masyarakat etnis India di Medan menunjukkan pola interaksi sosial yang harmonis dan adaptif baik dalam kehidupan sosial maupun pekerjaan. Mereka mampu berbaur dengan berbagai kelompok etnis tanpa mengalami hambatan sosial yang berarti, sekaligus tetap mempertahankan identitas budaya melalui bahasa, agama, tradisi, dan peran keluarga. Dalam bidang pekerjaan, komunitas etnis India tidak hanya terfokus pada sektor tradisional, tetapi juga telah berpartisipasi dalam berbagai sektor ekonomi modern, yang menunjukkan adanya kemampuan adaptasi terhadap lingkungan perkotaan. Pengalaman diskriminasi secara umum tidak dominan, meskipun terdapat pengalaman individual yang berkaitan dengan stereotipe fisik, namun hal tersebut tidak memengaruhi identitas sosial maupun rasa penerimaan mereka sebagai bagian dari masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Bennett, Milton J. 1998. “Intercultural Communication : A Current Perspective.” *Intercultural Press.* 1–20.

Berry, John W. 1997. “Lead Article Immigration , Acculturation , and Adaptation.” *Applied Psychology: An International Review* 46(1):5–68.

Husin, Muhammad Habib, Natasya Adriani, Putri Amelia Simbolon, Pendidikan Pancasila, and Universitas Negeri Medan. 2025. “Keberagaman Budaya Masyarakat Kota Medan Sebagai Cermin Harmoni Multikultural Indonesia Jadikan.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9(1):1648–51.

Sari dkk. 2024. “MASYARAKAT MULTIKULTURAL DI KOTA MEDAN (STUDI KASUS PADA MASYARAKAT INDIA DAN MASYARAKAT PENDUDUK ASLI DI KAMPUNG

MADRAS) Nur Lela Sari Universitas Padjadjaran , Indonesia Hadi Suprapto Arifin Universitas Padjadjaran , Indonesia Slamet Mulyana Universit." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 18(6):4630–43.

Siregar, Rizky Ananda, Nuriza Dora, and Nur Fadhilah Syam. 2025. "Enkulturasi Dan Adaptasi Budaya Etnik Masyarakat India Medan." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2(1):35–46.

Tajfel and Turner. 1997. "Intergroup Conflict Theories." *The Social Psychology of Intergroup Relations* 1–4.

Adimiharja, K. (1993). *Kebudayaan dan lingkungan dalam perspektif antropologi*. Tarsito.

Azra, A. (2007). *Identitas dan krisis budaya: Membangun multikulturalisme Indonesia*. Kompas.

Boty, M. (2017). Masyarakat multikultural: Studi interaksi sosial masyarakat Islam Melayu dengan non Melayu pada masyarakat Sukabangun Kel. Sukajadi Kec. Sukarami Palembang. *JSA, 1*(2).

Oberg, K. (1960). Culture shock: Adjustment to new cultural environments. *Practical Anthropology, 7*(4), 177–182.

Simanjuntak, I. F., Perangin-angin, A. B., & Rosa, R. N. (2024). Heritage language dilemma: Generational attitudes and cultural identity among Tamil diaspora in Indonesia. *Indonesian Journal of Advanced Research (IJAR), 3*(6), 921–938.

Taylor, C. (1994). *Multiculturalism: Examining the politics of recognition*. Princeton University Press.

Walgito, B. (2007). *Psikologi sosial: Suatu pengantar*. Andi Offset.

Soekanto, S. (2015). *Sosiologi suatu pengantar*. Rajawali Pers.

Susanto, A. S. (1985). *Pengantar sosiologi dan perubahan sosial*. Bina Cipta.